

11- Prosiding-Resiliensi Pada Anak dari Keluarga Broken Home.docx

RESILIENSI PADA ANAK DARI KELUARGA YANG *BROKEN HOME*

Melati Asmita¹, Erny Hidayati²

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Meeta.Jasmine¹⁵@yahoo.com

ernyhidayati@gmail.com

Abstract

This research has purpose to know about usual problem that faced by broken home child and how the resilience of broken home child. Amount of subject in this research²³ there are two child and two significant person.

The method of this research uses qualitative research by using study approaching which is an intensive research, integrated, and deeply. The method of taking data that used is semi interview structured and participat observation of the subject research. To guarantee the credibility of data, it does triangulation source and triangulation data.

From this research is known that when subject I has problem, she has resilience to emotional regulation aspect, impuls control, optimistic, and empathy to face it. Subject I has resilience source I have (eksternal), when she faces a problem, she looks for solution by asking advice and suggestion with subject's mother and elder sister. Whereas, when subject II has problem, she tries to solve it by herself or ask her friend to help her, subject II has resilience source I have (eksternal) and I am (internal). The subject's resilience¹⁵ obtains of optimistic, causal analysis, empathy, and reaching out.

The result of this research shows that subject I has resilience potency from the environment and spiritual side with more praying to God. Meanwhile, subject II has good resilience from environment, spiritual, and from the subject itself that wants a change for herself.

Keywords : Broken home, resilience.

22 Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah yang biasa dihadapi oleh anak *broken home* dan bagaimana resiliensi pada anak *broken home*. Jumlah subjek dalam peneliti¹⁷ ini dua orang anak dan dua orang *significant person*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu suatu penelitian y¹⁸ intensif, terintegrasi, dan mendalam. Metode pengambilan data yang digunakan dengan cara wawancara semi terstruktur dan observasi partisipan terhadap kedua subjek penelitian. Untuk menjamin kredibilitas data, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi data.

Dari penelitian ini diketahui bahwa subjek I ketika menghadapi masalahnya memiliki resiliensi pada aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis dan empati. Subjek I memiliki sumber resiliensi *I have (eksternal)*, ketika menghadapi suatu permasalahan subjek mencari solusi dengan meminta nasihat dan saran pada ibu dan kakak subjek. Sedangkan pada subjek II, ketika menghadapi suatu masalah subjek berusaha sendiri menyelesaikan masalah yang menyimpannya atau meminta bantuan pada teman, subjek II memiliki sumber resiliensi *I have (eksternal)* dan *I am (internal)*. Unsur

resiliensi yang terdapat pada diri subjek II yaitu optimis, *kausal analysis*, empati dan *reaching out*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa subjek I memiliki kemampuan resiliensi yang diperoleh dari lingkungan sosial serta dari segi spiritual, yaitu dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sementara pada subjek II juga memiliki resiliensi yang baik yang diperoleh dari lingkungan, spiritual dan dari diri subjek sendiri yang menginginkan adanya perubahan pada dirinya.

Kata kunci : *Broken home*, resiliensi.

1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan tempat ¹¹ dimana anak tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis. Keluarga menjadi sumber pendidikan pertama yang tercermin pada perilaku anak, karena keluarga atau lebih tepatnya kedua orangtua, merupakan pendidik pertama bagi anak ¹ sebelum memasuki pendidikan formal. Gunarsa (2009) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang ¹ bersifat langgeng, berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Orientasi dan suasana keluarga timbul dari komitmen antara orangtua, dan komitmen dengan anak-anak. Keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari orangtua dan anak yang merupakan kelompok primer yang terikat satu sama lain karena hubungan keluarga ditandai oleh kasih sayang (*care*), perasaan yang mendalam (*affection*), saling mendukung (*support*), dan kebersamaan dalam kegiatan-kegiatan pengasuhan. Anak-anak yang mendapatkan kasih sayang dan memiliki kedekatan yang baik, akan mempunyai harga diri yang tinggi, semangat untuk berprestasi dan berusaha menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya.

Namun, orangtua tetaplah manusia biasa yang terkadang lalai dalam mendidik dan menjaga anak yang telah diamanahkan Tuhan kepadanya. Masalah dalam kehidupan yang dihadapi orangtua terkadang membuat mereka sibuk dengan masalahnya sendiri, sehingga anak menjadi korban karena haknya untuk mendapatkan lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar oleh orangtua. Tidak sedikit ditemui ¹³ orangtua yang melibatkan anak dalam konflik keluarga yang berkepanjangan. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar bagi anak yang dalam proses perkembangannya merupakan saat-saat pembentukan karakter dan ⁶ kepribadian. Keadaan inilah yang dinamakan dengan *broken home*, yaitu suatu keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pertengkaran bahkan dapat berujung pada perceraian (Quensel, dkk. 2002).

Anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari ayah dan ibu yang ³ bercerai saja, namun anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, dimana ayah dan ibu tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua seperti

pada umumnya. Hal itu tentunya membuat anak merasa tidak nyaman, seperti sering terjadinya pertengkaran, orangtua sibuk bekerja sehingga anak³ menjadi terabaikan, salah satu orang tua berselingkuh, dan lain-lain. Orangtua seringkali tidak menyadari kebutuhan psikologis anak yang sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, nasehat, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhnya atau pun dari nenek kakeknya.

Idealnya sebuah keluarga memiliki dukungan yang kondusif, perhatian dan kasih sayang yang dapat menciptakan ketenangan pada diri seorang anak. Pada anak *broken home*, masalah justru datang dari orangtua yang seharusnya memberikan rasa nyaman tersebut. Dalam proses perkembangan, anak membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang yang dekat dengannya terutama orangtua atau keluarga. Terlebih bila orangtua dianggap sebagai figur yang dapat diandalkan, yang membantunya dalam mengatasi masa-masa sulit yang muncul dalam masa perkembangannya. Hal itu menjadikan orangtua tidak hanya berperan sebagai figur yang disegani, lebih dari itu orangtua dianggap sebagai idola bagi anak yang setiap tingkah lakunya akan diamati dan ditiru. Berbeda bila pada anak yang memiliki keluarga *broken home*, orangtua justru sibuk dengan masalahnya sendiri sehingga anak menjadi terabaikan. Orangtua yang seharusnya menjadi teladan bagi anak malah membuat anak bingung dengan keadaan keluarganya. Jangankan untuk meminta bimbingan dan arahan dari orangtua, untuk berkomunikasi saja kondisi ini membuat anak tidak nyaman. Akan tetapi bila pada anak yang memiliki resiliensi yang baik, keadaan tersebut membuat anak tetap dapat beradaptasi dengan baik. Ada usaha dalam diri anak untuk menghadapi persoalan dalam tahap perkembangan meskipun tanpa dukungan dari orangtua, dan menjadikan masalah yang terjadi pada kedua orangtuanya bukanlah beban baginya. Anak memiliki perkembangan yang bertahap dan terus berjalan dengan tantangan yang berbeda setiap tahapnya. Seperti yang diungkapkan Gunarsa (2009) bahwa seluruh tahapan perkembangan anak merupakan suatu rangkaian yang berkesinambungan, setiap tahap berikutnya dipengaruhi oleh tahap yang telah dilampauinya.

¹¹ Salah satu masalah dalam kehidupan yang dianggap paling berat adalah masalah yang terjadi²⁸ dalam keluarga. Dalam kebanyakan kasus *broken home*, anak biasanya kerap melakukan hal-hal negatif untuk mencari perhatian dari orangtua atau orang disekitarnya. Berdasarkan hasil observasi di suatu daerah di Kabupaten Bantul, ditemukan bahwa agresivitas pada anak dari keluarga *broken home* mempunyai taraf lebih tinggi daripada rekannya yang tidak mengalami kasus *broken home*. Bahkan karena banyaknya hal-hal negatif yang dilakukan oleh sebagian besar dari anak *broken home* ini, masyarakat lebih mengenal anak

broken home dengan keidentikan perilaku yang menyimpang. Kata *broken home* lebih dikenal oleh beberapa orang sebagai “anak yang *broken home*” dalam konotasi negatif daripada makna dari *broken home* itu sendiri. Padahal bila ditelusuri, akar permasalahannya berasal dari kondisi keluarga yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang tersebut, anak hanyalah korban dari keegoisan orang tua.

Harapannya tentu saja meskipun kondisi keluarga sedang bermasalah akan tetapi anak tetap dalam kondisi yang stabil dan dapat menerima keadaan tersebut dengan lapang dada. Anak yang memiliki resiliensi yang baik tentunya ketika menghadapi persoalan tersebut tetap dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri. Menurut Jackson (2002) resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Berdasarkan pengamatan, ingin diketahui bagaimanakah cara anak mengatasi masalahnya dan apa sajakah unsur-unsur *resiliensi* pada anak yang mengalami *broken home*.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Siebert (2005) dalam bukunya *The Resiliency Advantage* memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kesulitan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan mengahapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.

Reivich dan Shatte (2002), memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut :

1) *Emotion Regulation* / Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Dua buah keterampilan yang dapat memudahkan seseorang untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Dua buah keterampilan tersebut akan membantu seseorang dalam mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran seseorang ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stres yang dialami oleh seseorang.

2) *Impulse Control* / Pengendalian impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Seseorang yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan

pikiran dan perilakunya. Hal itu terlihat pada perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif.

3) *Optimisme/ optimis*

Seseorang yang resilien adalah seseorang yang optimis, yaitu ketika seseorang merasa bahwa masa depan terlihat cemerlang. Optimis yang dimiliki oleh seseorang menandakan bahwa orang tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin terjadi di masa depan.

4) *Causal Analysis*

Seseorang yang resilien adalah seorang yang memiliki fleksibilitas kognitif, mampu mengidentifikasi semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpanya, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*. Seseorang yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat demi menjaga *self-esteem* atau membebaskannya dari rasa bersalah. Selain itu tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendalinya, sebaliknya justru memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan berusaha mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidupnya, bangkit dan meraih kesuksesan.

5) *Empathy*

Empati erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk membaca da-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial.

6) *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa seseorang mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi.

7) *Reaching out*

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan seseorang meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Menurut Grotberg (1999) ada beberapa sumber dari resiliensi yaitu sebagai berikut :

- 1) *I Have / Saya memiliki* (sumber dukungan eksternal)

⁴ *I Have* merupakan dukungan dari lingkungan di sekitar seseorang. Dukungan ini berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang lain diluar keluarga. Hubungan seperti ini diperoleh dari orang tua, anggota keluarga lain, guru, dan teman-teman yang mencintai dan menerima diri seseorang tersebut.

2) *I Am* ⁴Diri Saya(kemampuan individu)

I am merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya. Seseorang yang resilien merasakan kebanggaan akan dirinya dan bangga atas apa yang telah dicapai. Orang tersebut merasa mandiri dan cukup bertanggung jawab, serta dapat melakukan banyak hal dengan kemampuan sendiri.

3) *I Can* / Saya Mampu (kemampuan sosial dan interpersonal)

I Can merupakan kemampuan seseorang melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Orang tersebut dapat mempelajari kemampuan ini melalui interaksinya dengan semua orang yang ada disekitarnya, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik.

Menurut Willis (2009), *broken home* sering dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Menurut Willis (2009), *broken home* dapat dilihat dari dua aspek, antara lain sebagai berikut :

- 1) Keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh, seperti meninggal dunia atau bercerai.
- 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga yang tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak berada di rumah ataupun tidak memperlihatkan kasih sayang lagi.

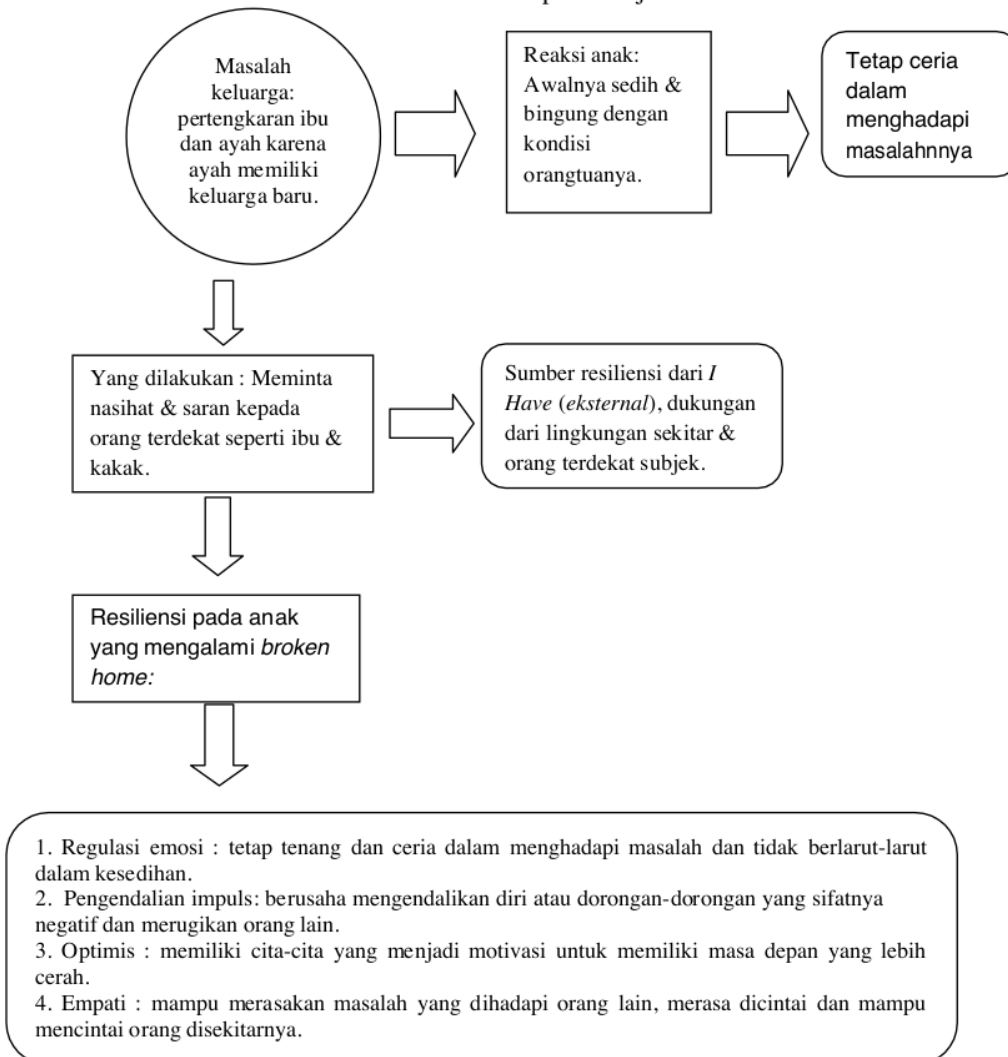
2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis data tematik (*thematic analysis*), dimana peneliti mengembangkan tema penelitian yang terkandung dari setiap uraian cerita informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu suatu penelitian yang intensif, terintegrasi, dan mendalam. Dalam penelitian ini menggunakan dua subjek dan memilih sampel penelitian dengan menggunakan *technique criterion sampling*, yaitu teknik sampel dengan kriteria tertentu. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan

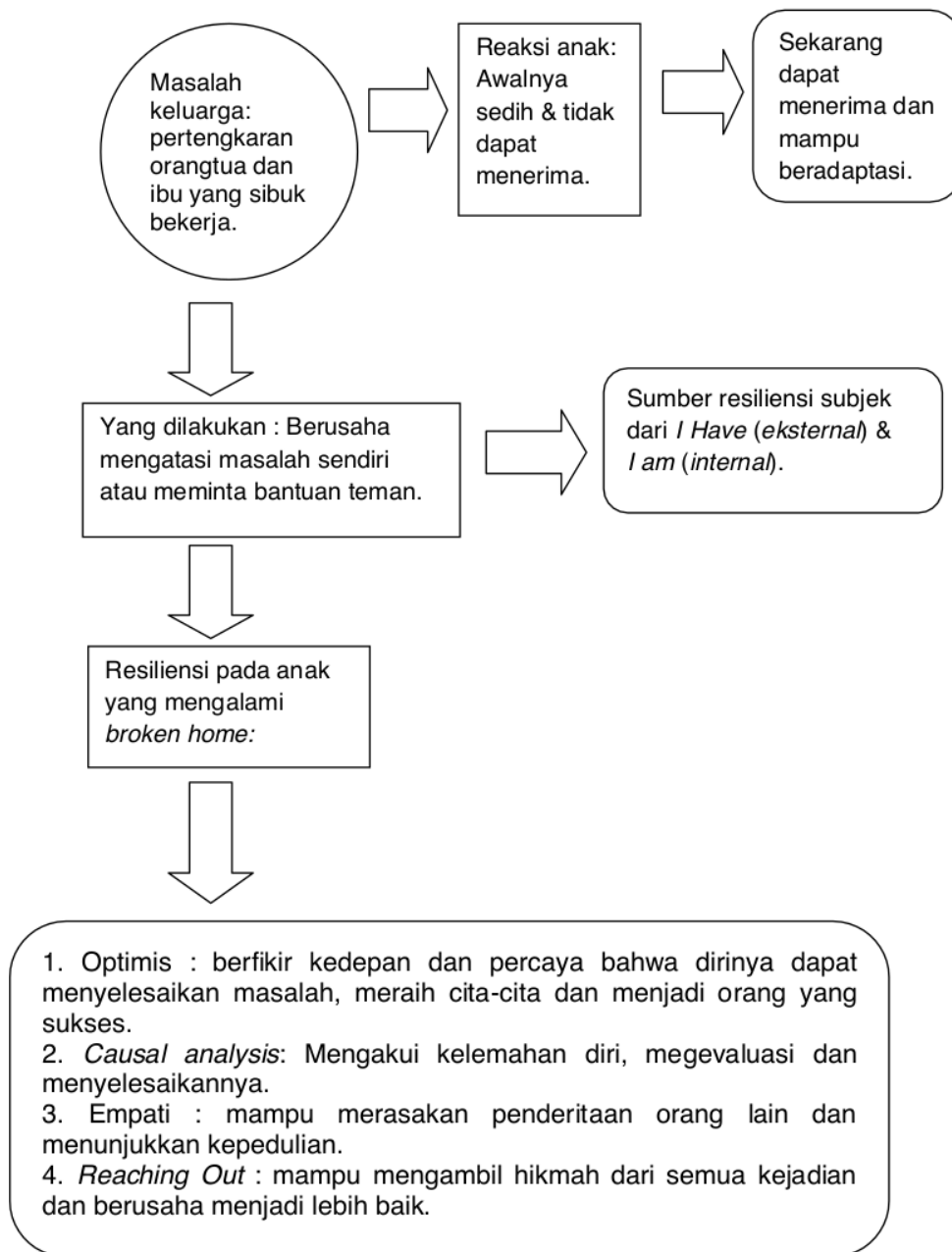
wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data.

3. HASIL PEMBAHASAN

Gambar I. Skema dinamika Resiliensi pada subjek I



Gambar II. Skema dinamika Resiliensi pada subjek II



Pada penelitian ini ditemukan bahwa faktor-faktor yang membuat subjek memiliki resiliensi yang baik adalah:

1. Dukungan spiritual

Adanya dukungan spiritual pada kedua subjek dari orang terdekat mampu membuat subjek lebih kuat dan tabah dalam menerima kenyataan pahit dalam hidupnya. Subjek II diajarkan untuk bersabar, pasrah, ikhlas, berdzikir dan selalu mendekatkan diri kepada Allah karena secara tidak langsung hal itu dapat memberikan ketenteraman dalam hati yang juga berpengaruh pada proses resiliensinya. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an pada surat Ar-Ro'd ayat 28, yang artinya "Yaitu orang-orang yang beriman, dan hati mereka menjadi tenteram dengan dzikir pada Allah. Ingatlah dengan dzikir pada Allah itu, maka hatipun akan merasa aman dan tenteram".

2. Adanya komunikasi yang baik

Adanya komunikasi yang baik antara subjek I dan orang terdekat subjek membuat subjek merasa nyaman dan percaya untuk berbagi tentang masalah yang dihadapinya. Hal ini memudahkan orang terdekat subjek I, dalam hal ini ibu subjek, untuk memantau dan membimbing subjek agar tetap melakukan hal-hal yang positif meskipun masalah keluarga yang dihadapinya cukup berat. Gunarsa (Fattah, 2011) menyatakan bahwa komunikasi keluarga yang baik terjadi apabila tidak terdapat kekakuan dan formalitas di dalam keluarga tersebut, sehingga antara anggota keluarga dapat melakukan komunikasi dari hati ke hati secara dialogis dalam berbagai kondisi dan situasi dengan santai dan penuh keterbukaan serta keakraban. Adanya komunikasi yang baik dan penjelasan yang logis dari orang terdekat subjek II, membuat subjek dapat menerima alasan mengapa dirinya harus melakukan beberapa hal yang awalnya tidak disukainya.

3. Adanya dukungan sosial

John Locke (Gunarsa, 2004) dalam teorinya yang dikenal dengan teori Tabula Rasa mengatakan bahwa manusia itu lahir seperti kertas putih, lingkunganlah yang memberi pengaruh terhadap perkembangan seseorang tersebut. Pada subjek I, adanya lingkungan sosial yang mendukung membuat subjek memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik meskipun kondisi keluarganya mengalami permasalahan. Subjek II merasa bahwa dukungan dan penerimaan dari keluarga budhe serta lingkungannya yang baru membuat subjek termotivasi untuk menjadi lebih baik. Dukungan yang diterima kedua subjek dalam bentuk dukungan emosional berupa empati, kepedulian, pujian, kepercayaan dan perhatian. Hal itu membuat subjek merasa nyaman,

tenteram, diperhatikan, timbul rasa percaya diri, serta merasa dicintai meskipun menghadapi berbagai tekanan dalam hidupnya.

4. PENUTUP KESIMPULAN

²⁷ Berdasarkan penelitian dan pembahasan terhadap konflik resiliensi pada anak yang berasal dari keluarga *broken home*, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Subjek I

Pada subjek pertama, subjek memiliki resiliensi yang baik dimana dirinya memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi, memiliki pengendalian impuls, optimis dan mampu berempati. Subjek memiliki regulasi emosi yang baik, ketika menghadapi suatu masalah subjek cukup tenang dalam menghadapinya, tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Selain itu ²⁴ subjek mampu mengendalikan impuls/ dorongan-dorongan yang sifatnya negatif yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Subjek termasuk anak yang optimis dimana subjek memiliki cita-cita yang menjadi motivasi untuk memiliki masa depan yang lebih cerah. Subjek juga memiliki empati dimana dirinya mampu merasakan masalah yang dihadapi orang lain, dan memiliki kepedulian terhadap orang-orang disekitarnya.

Ketika menghadapi suatu masalah, subjek meminta saran dari ibu ataupun kakak subjek untuk mencari solusi. Adanya dukungan dari ibu dan kakak subjek sebagai sumber eksternal memiliki peranan yang besar dalam proses resiliensinya, selain itu sikap positif dari tetangga ataupun orang di sekitar subjek memberikan peranan yang juga berpengaruh pada diri subjek.

2. Subjek II

Subjek kedua memiliki resiliensi yang baik dimana dirinya adalah anak yang optimis, mampu menganalisis suatu masalah (*causal analysis*), memiliki empati, serta memiliki kemampuan dalam *reaching out*. Subjek optimis bahwa dirinya dapat menyelesaikan masalah, meraih cita-cita dan menjadi orang yang sukses suatu saat nanti. ²⁶ lain itu subjek mampu menunjukkan bahwa dirinya memiliki empati terhadap orang lain dengan mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta berusaha menunjukkan kepedulian tersebut. Sebagai manusia biasa subjek menyadari bahwa subjek memiliki kelemahan dan tidak luput dari kesalahan, subjek mampu menganalisis masalah tersebut, mengevaluasi hal itu dan berusaha memperbaikinya. Selain itu juga subjek mampu mengambil hikmah dari semua kejadian yang menimpanya dan berusaha menjadi lebih baik. Saat menghadapi suatu permasalahan, subjek berusaha mengatasinya dengan kemampuan yang dimilikinya atau meminta bantuan pada teman. Adanya

motivasi dalam diri subjek menjadi sumber utama dari resiliensi yang dimilikinya.

Subjek II memiliki cara yang berbeda dengan subjek I ketika menghadapi masalah yang terjadi dalam keluarganya. Subjek II sudah mampu mandiri baik dalam berfikir maupun dalam berindak meskipun dengan kemampuan anak seusianya yang tentunya berbeda dengan cara berfikir orang dewasa. Subjek merupakan individu yang mandiri, bangga akan dirinya yang penuh dengan pengalaman sehingga memiliki nilai lebih dibandingkan anak seusianya. Pada subjek I adanya sosok ibu menjadi motivasi subjek untuk dapat bertahan dan beradaptasi dengan masalah yang terjadi dalam keluarganya. Hal itu dikarenakan perbedaan usia, latar belakang masalah, keadaan lingkungan, dan pengalaman yang berbeda antara keduanya. Membutuhkan waktu yang tidak sebentar bagi kedua subjek untuk berproses melewati masa-masa sulit dalam hidupnya hingga kedua subjek mampu untuk bangkit dan menjalani hidupnya menjadi pribadi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, E. & Anggraeni, D. (2001). *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta: EGC.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Finkelstein, N. (2005). Building Resilience In Children Of Mothers Who Have Co-Occurring Disorders And Histories Of Violence. *Journal Of Behavioral Health Services & Research*, 2012, 32(2), 141-154.
- Geldard, K. (2009). *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength : How To Find The Resilience To Deal With Anything*. Oakland, CA : New Harbinger Publications Inc.
- Gunarsa, S. D. (2009). *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Harvey, J.H.& Pauwels, B.G. (1999). Recent Developments In Close - Relationships Theory. *Current Direction In Psychological Science*.
- Jackson, R. & Watkin, C. (2004). The Resilience Inventory: Seven Essential Skills For Overcoming Life's Obstacles And Determining Happiness. *Selection & Development Review*, Vol. 20, No. 6, hlm. 14.
- Kartika, D. A. (2009). Resiliensi Pada *Single Mother* Pasca Perceraian. Diunduh dari <http://repository.gunadarma.ac.id/handle/>. 3 Juni 2012.
- Klohnen, E.C. (1996). Conceptual Analysis And Measurement Of The Construct Of Ego Resilience. *Journal of Personality and Social Psychology*, Volume. 70 No 5, p 1067-1079.
- Kuntjoro, Z.S. (2002). *Komitmen Organisasi*. Diunduh dari <http://www.e-psikologi.com> . 27 September 2013.
- Moleong, J. L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (2006). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Quensel, S., Paul, M., Auke, W.M., Bloom, R., Jonhson, B., Kolte R. P. (2002). Broken Home Or Drug Using Peer : Significan Relation?. *Jurnal of issues* 0022-0426/02/13. 467-490. England : University of Bremen.
- Fattah, R. (2011). *Dampak Komunikasi Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Usia 10-12 Tahun Di Gampong Pusong Kecamatan Banda Sakti Kota Lhoksumawe*. Diunduh dari <http://ratnafattah.blogspot.com/2011/03/dampak-komunikasi-orang-tua-terhadap.html>. 27 September 2013.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: Seven Skill For Overcoming Life Eptable Obstacle*. New York: Random House, Inc.
- Rinaldi. (2010). Resiliensi Pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Volume 3 No. 2 Juni*.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions. Fifth edition*. USA : John Wiley & Sons.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage*. San Fransisco: BK Life Book.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves.

Willis, S. S. (2011). *Konseling keluarga (family counseling)*. Bandung: Alfabeta.

11- Prosiding-Resiliensi Pada Anak dari Keluarga Broken Home.docx

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	www.sabda.org Internet	63 words — 2%
2	moveon.psikologiup45.com Internet	49 words — 1%
3	mynewblogaprilya.blogspot.com Internet	43 words — 1%
4	fppsi.um.ac.id Internet	41 words — 1%
5	ratnafattah.blogspot.com Internet	41 words — 1%
6	Wiwin Mistiani. "DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK", Musawa: Journal for Gender Studies, 2020 Crossref	40 words — 1%
7	aderahmatillahconseling.wordpress.com Internet	34 words — 1%
8	dalamislam.com Internet	31 words — 1%
9	journal.unismuh.ac.id	

Internet

31 words — 1%

10 anzdoc.com

Internet

27 words — 1%

11 library.unismuh.ac.id

Internet

23 words — 1%

12 press.umsida.ac.id

Internet

23 words — 1%

13 Indari Indari, Yuni Asri, Viyata Chanifiah Utami, Indah Setyowati, Siti Nurwinda, Erik Kusuma. "Hubungan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penyebab Broken Home dan Status Tempat Tinggal dengan Self-Esteem Remaja pada Keluarga Broken Home di Desa Sidorahayu Wagir Malang", Malahayati Nursing Journal, 2023

Crossref

18 words — 1%

14 journal.lldikti9.id

Internet

18 words — 1%

15 www.karyailmiah.trisakti.ac.id

Internet

17 words — 1%

16 jurnal.unimed.ac.id

Internet

15 words — < 1%

17 repository.widyatama.ac.id

Internet

15 words — < 1%

18 Diah Anindita, Khoiruddin Bashori. "KOHESIVITAS SUAMI ISTRI DI USIA MADYA", HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal, 2012

Crossref

14 words — < 1%

19	adobsi.org Internet	11 words — < 1%
20	litbang.patikab.go.id Internet	10 words — < 1%
21	miftahudin03.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
22	ojs.unm.ac.id Internet	10 words — < 1%
23	publikasi.unitri.ac.id Internet	10 words — < 1%
24	ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id Internet	9 words — < 1%
25	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet	9 words — < 1%
26	jurnalmahasiswa.umsu.ac.id Internet	9 words — < 1%
27	setofschoolwork.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
28	vibdoc.com Internet	8 words — < 1%
29	www.otosia.com Internet	8 words — < 1%
30	www.perpusnwu.web.id Internet	8 words — < 1%

www.researchgate.net

31 Internet

8 words — < 1%

32 ejournal.unesa.ac.id
Internet

7 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF